

## Literasi Informasi Ketua Adat Lembak Kepada Generasi Muda Di Kelurahan Panorama

### Information Literacy Of Lembak Traditional Chiefs To Young Generation In Panorama Village

Meriansyah Dwi Putra <sup>1)</sup>; Yanto <sup>2)</sup>; Vethy Octaviani <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: <sup>1)</sup> [Mencabengkulumenca@gmail.com](mailto:Mencabengkulumenca@gmail.com)

#### How to Cite :

Putri. M.D., Yanto., Octaviani.V. (2025). Information Literacy Of Lembak Traditional Chiefs To Young Generation In Panorama Village. Journal of Law, Social Science, and Management Review. 1(4).

#### ARTICLE HISTORY

Received [25 Juli 2025]

Revised [29 Agustus 2025]

Accepted [31 Agustus 2025]

#### KEYWORDS

Literacy, Information, Young  
Generation.

This is an open access article under  
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan literasi informasi dalam adat istiadat masyarakat Lembak. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan data yang dijabarkan secara deskriptif. Berbagai peristiwa pada subjek yang diteliti diuraikan dengan rangkaian kata atau kalimat secara mendalam, terstruktur, dan logis berdasarkan topik penelitian. Peneliti harus mampu mendeskripsikan data yang diperoleh dari subjek penelitian secara menyeluruh sehingga membentuk pemahaman mendalam pada suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teori the Big Six. Hasil penelitian diketahui bahwa kendala utama dalam literasi informasi adat lembak kepada generasi muda adalah sarana prasarana, keuangan, respon pemerintah sendiri, tokoh-tokoh masyarakat, kemudian juga generasi muda yang kurang berminat mengetahui kebudayaan lembak ini. Apalagi adanya pengaruh-pengaruh elektronik seperti HP, Televisi dan kemudian pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti, bahwa generasi muda lebih memilih mencari informasi kebudayaan melalui sosial media daripada mengikuti pertemuan-pertemuan adat atau sosialisasi adat.

#### ABSTRACT

*This research aims to describe information literacy in the customs of the Lembak community. This research is a qualitative study with data described descriptively. Various events on the subject under study are described in a series of words or sentences in an in-depth, structured and logical manner based on the research topic. Researchers must be able to describe the data obtained from research subjects thoroughly so as to form an in-depth understanding of a study. This research uses the Big Six theory. The research results show that the main obstacles in literacy of Lembak traditional information among the younger generation are infrastructure, finances, the response of the government itself, community figures, and also the younger generation who are less interested in knowing about Lembak culture. Moreover, there are electronic influences such as cell phones, television and then foreign cultural influences that are not in accordance with the norm. Based on the results of in-depth interviews with researchers, the younger generation prefers to seek cultural information through social media rather than attending traditional meetings or socialization.*

#### PENDAHULUAN

Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari kapan informasi diperlukan, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakannya secara efektif. Hal ini mencakup pemahaman terhadap cara mencari, berpikir kritis, dan menggunakan informasi sesuai kebutuhan agar dapat

diterapkan secara efisien. Salah satu aspek literasi informasi yang penting adalah pemahaman terhadap adat Lembak, yang merupakan bagian dari masyarakat Bengkulu, khususnya yang mendiami Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kota Bengkulu. Suku Lembak terbagi menjadi beberapa kelompok, seperti suku Beliti di Kabupaten Rejang Lebong dan suku Lembak Delapan di Bengkulu Tengah serta Kota Bengkulu, yang terdiri dari suku Lembak Bulang, suku Lembak Tanjung Agung, dan suku Lembak Pedalaman. Masyarakat Suku Lembak, yang mayoritas beragama Islam, masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat yang berkaitan dengan upacara daur hidup, seperti perkawinan, aqiqah, dan kesenian tradisional Sarafal Anam. Namun, seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan dalam kepedulian generasi muda terhadap pelestarian adat tersebut. Banyak generasi muda yang tinggal di Kelurahan Panorama, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu, jarang menggunakan bahasa Lembak dan terlibat dalam kegiatan kebudayaan seperti Sarafal Anam atau marhaban. Fenomena ini menandakan adanya penurunan minat generasi muda dalam melestarikan budaya Suku Lembak, yang menjadi latar belakang dari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literasi informasi ketua adat Lembak dalam menyampaikan adat istiadat kepada generasi muda, terutama di Kelurahan Panorama. Berdasarkan teori literasi informasi dari Wolf yang terdiri dari enam langkah, penelitian ini akan mengidentifikasi masalah yang dihadapi masyarakat Suku Lembak terkait pelestarian adat, mulai dari penentuan masalah, strategi pencarian informasi, hingga evaluasi hasil informasi yang diperoleh. Melalui teori ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah yang efektif dalam mengembangkan literasi informasi di kalangan generasi muda Suku Lembak, serta upaya untuk menjaga kelestarian adat dan budaya yang telah ada sejak lama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana literasi informasi ketua adat Lembak diterapkan kepada generasi muda di Kelurahan Panorama, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang literasi informasi dalam konteks adat istiadat masyarakat Lembak. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat Lembak dalam memaksimalkan literasi informasi, sehingga mereka lebih sadar akan pentingnya melestarikan adat istiadat mereka dan memperkenalkan budaya Lembak ke masyarakat luas.

## LANDASAN TEORI

Teori Big Six, yang dikembangkan oleh Wolf dan rekannya, mengidentifikasi enam langkah penting dalam menganalisis literasi informasi secara mendalam. Langkah pertama adalah penentuan masalah, yang mencakup perumusan masalah dan identifikasi informasi yang relevan. Dalam konteks ini, peneliti akan menggali pemahaman generasi muda tentang budaya Lembak, mengapa budaya tersebut harus dilestarikan, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya pelestariannya. Proses ini penting untuk memahami sejauh mana generasi muda menyadari pentingnya budaya mereka dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga tradisi tersebut. Langkah kedua adalah strategi pencarian informasi, yang mengacu pada pemilihan sumber yang valid dan terbaik. Peneliti dalam konteks ini perlu mencari informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya Lembak, seperti ketua adat atau tokoh masyarakat yang memahami sejarah dan nilai-nilai adat tersebut. Selain itu, peneliti juga harus mempertimbangkan cara-cara untuk membuat informasi tentang budaya Lembak lebih menarik bagi generasi muda, agar mereka lebih tertarik untuk menggali dan mempelajari budaya tersebut.

Pencarian alokasi dan akses informasi merupakan langkah ketiga, yang berfokus pada pengalokasian sumber informasi baik secara intelektual maupun fisik. Peneliti harus mencari tempat-tempat atau saluran informasi yang dapat diakses oleh generasi muda, seperti pusat kebudayaan, komunitas adat, atau platform media yang relevan. Proses ini akan membantu peneliti memahami bagaimana generasi muda dapat mengakses informasi tentang budaya Lembak dan apa saja yang dapat mempermudah mereka dalam memperoleh pengetahuan tersebut.

Langkah keempat hingga keenam mencakup pemanfaatan informasi, penggabungan informasi, dan evaluasi hasil informasi. Setelah informasi diperoleh, peneliti perlu mengeksplorasi bagaimana generasi muda memanfaatkan informasi tersebut untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya Lembak. Peneliti juga harus memeriksa bagaimana informasi dari berbagai sumber digabungkan dan dipresentasikan, serta bagaimana generasi muda memaknai dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana generasi muda terlibat dalam pelestarian budaya Lembak dan apakah mereka mengambil langkah nyata setelah mendapatkan informasi yang diperoleh. Teori Big Six memberikan landasan yang kuat untuk memahami dinamika literasi informasi dalam konteks budaya Lembak di Kelurahan Panorama.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggali fenomena literasi informasi dalam adat istiadat masyarakat Lembak di Kelurahan Panorama, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai cara informasi adat disebarkan kepada generasi muda dan bagaimana mereka mengakses serta mengaplikasikan informasi tersebut. Moleong (2017:6) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, motivasi, dan tindakan mereka. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada penjabaran fenomena dalam bentuk kata-kata dan kalimat yang mencerminkan makna dari peristiwa yang terjadi, bukan angka atau statistik. Penelitian ini dilakukan tanpa pengukuran numerik, tetapi mengutamakan kajian maknawi dari fenomena yang terjadi di lapangan. Sugiyono (2020:9) menambahkan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada analisis makna, yang dalam konteks ini akan melihat bagaimana literasi informasi tentang adat istiadat Lembak diterima dan dipahami oleh generasi muda.

Peneliti akan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran media informasi dalam menjaga dan melestarikan budaya Lembak. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori literasi informasi, yang mencakup tahap-tahap penting dalam pengumpulan dan pemanfaatan informasi oleh masyarakat. Dalam hal pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, seperti observasi langsung, wawancara dengan informan kunci dan pokok, serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan fokus pada aktivitas masyarakat Lembak yang berkaitan dengan adat istiadat mereka. Wawancara, sebagai metode yang memungkinkan pertukaran informasi yang lebih mendalam, akan dilakukan dengan ketua adat serta pemuda suku Lembak yang menjadi representasi generasi muda. Teknik dokumentasi akan memanfaatkan peralatan modern seperti telepon genggam untuk mendokumentasikan foto-foto kegiatan dan peristiwa penting dalam proses penelitian.

Studi pustaka juga digunakan untuk memperoleh referensi teoritis yang relevan dari berbagai sumber literatur untuk mendukung pemahaman terhadap topik yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik tersebut akan dianalisis dengan cara menggambarkan fenomena yang ada, mengidentifikasi makna-makna penting yang terkandung dalam informasi yang diperoleh, serta menyusunnya dalam kategori atau klasifikasi yang memungkinkan pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena literasi informasi dalam adat istiadat masyarakat Lembak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang bagaimana adat Lembak dipertahankan dan disebarkan, tetapi juga memberikan wawasan tentang cara generasi muda mengakses dan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pelestarian budaya Lembak sebagai bagian dari identitas daerah yang harus dijaga agar tidak punah. Budaya Lembak mencakup berbagai aspek seperti Sarafal Anam, Marhaban, tarian tradisional, dan pakaian adat, yang memiliki nilai historis dan budaya yang mendalam. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Adat, masyarakat pemuda Lembak, dan tokoh-tokoh sepuh, terungkap bahwa pelestarian budaya ini sangat penting untuk menjaga keberagaman budaya di tengah perkembangan zaman yang pesat. Generasi muda memiliki peran besar dalam menjaga kelangsungan budaya tersebut, meskipun mereka dihadapkan pada tantangan berupa kurangnya minat yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, budaya asing, serta terbatasnya sarana dan prasarana untuk mempelajari budaya tersebut.

Berbagai sumber informasi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan mengenai budaya Lembak, seperti buku adat, tokoh masyarakat, dan media sosial, menunjukkan adanya perbedaan perspektif antara generasi muda dan generasi sebelumnya. Ketua Adat, Bapak Abdullah Thaibtaher, menyarankan bahwa informasi tentang budaya Lembak dapat diperoleh melalui tokoh masyarakat yang tinggal di daerah asal suku Lembak, seperti Dusun Besar dan Tanjung Agung. Namun, generasi muda lebih memilih memanfaatkan media sosial dan buku sejarah sebagai sumber utama untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Selain itu, mereka menginginkan partisipasi langsung dalam kegiatan budaya sebagai cara untuk mendalami dan mempelajari lebih lanjut tentang tradisi mereka.

Strategi yang dapat diterapkan untuk melestarikan budaya Lembak antara lain melalui pembentukan sanggar dan kelompok seni, serta memasukkan budaya ini dalam kurikulum pendidikan

untuk generasi muda. Kegiatan kreatif seperti Sarafal Anam dan tarian tradisional juga dianggap penting untuk meningkatkan minat anak muda terhadap budaya Lembak. Dengan menggabungkan berbagai sumber informasi dan cara-cara yang lebih menarik seperti pameran seni atau vlog, generasi muda dapat lebih mudah mengakses dan memahami budaya mereka.

Kesimpulannya, generasi muda memiliki harapan besar untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Lembak agar tidak punah. Mereka percaya bahwa pemahaman dan pengajaran budaya ini harus terus diperluas melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya dan penyampaian informasi yang lebih menarik. Melalui kerjasama antara masyarakat, generasi muda, dan pihak terkait, budaya Lembak diharapkan tetap hidup dan berkembang di masa depan.

## Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi tantangan utama dalam melestarikan budaya adat Lembak di Kelurahan Panorama, yaitu kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan kebudayaan tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengaruh teknologi modern seperti ponsel, televisi, dan budaya asing yang tidak sesuai dengan norma setempat menjadi faktor yang mengurangi ketertarikan generasi muda terhadap adat Lembak. Ketua adat, sebagai penghubung informasi budaya, berperan penting dalam menyampaikan pengetahuan kepada generasi muda. Salah satu strategi yang digunakan oleh Ketua adat adalah membaca buku-buku adat dan sejarah budaya Lembak untuk memperkaya wawasannya, yang kemudian disampaikan kepada generasi muda.

Namun, meskipun informasi dapat diperoleh melalui buku atau internet, generasi muda cenderung lebih tertarik mencari informasi lewat media sosial dan pertunjukan seni daripada mengikuti pertemuan adat atau sosialisasi. Hal ini menunjukkan tantangan dalam menumbuhkan minat generasi muda untuk melibatkan diri langsung dalam kegiatan kebudayaan. Oleh karena itu, Ketua adat menyarankan agar budaya Lembak dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lain, serta melalui kelompok seni yang diminati oleh generasi muda.

Generasi muda yang terlibat dalam budaya Lembak menginginkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya secara langsung. Untuk itu, Ketua adat bersama tokoh masyarakat perlu berperan aktif dalam memberikan informasi mengenai adat istiadat Lembak, melalui forum atau kelompok generasi muda. Meskipun generasi muda sudah mulai mengenal sebagian warisan budaya, seperti Sarafal Anam, masih banyak aspek kebudayaan Lembak yang belum diketahui oleh mereka.

Evaluasi menunjukkan bahwa generasi muda memiliki keinginan untuk mengembangkan dan mempraktekkan warisan budaya tersebut, namun mereka memerlukan dukungan, baik dari pemerintah terkait dalam hal penyediaan sarana dan prasarana, maupun dari tokoh masyarakat untuk memperluas pemahaman mereka. Hambatan utama dalam literasi informasi ini mencakup terbatasnya sarana prasarana, kurangnya dukungan keuangan, respon pemerintah yang belum optimal, serta kurangnya minat generasi muda dalam mengikuti sosialisasi adat Lembak. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan eksistensi budaya Lembak melalui media sosial dan kegiatan kebudayaan yang lebih interaktif dan menarik bagi generasi muda.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Literasi Informasi Ketua Adat Lembak kepada Generasi Muda di Kelurahan Panorama" dengan menggunakan teori Big Six, ditemukan beberapa temuan utama. Pertama, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kurangnya minat generasi muda dalam melestarikan adat Lembak. Faktor penyebabnya meliputi pengaruh media elektronik seperti ponsel dan televisi, serta budaya asing yang tidak sesuai dengan norma adat Lembak. Selain itu, kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya sarana dan prasarana, terbatasnya anggaran keuangan, serta kurangnya respon dari pemerintah dan tokoh masyarakat dalam mendukung pelestarian budaya ini. Strategi pencarian informasi yang diterapkan dalam konteks ini menunjukkan bahwa generasi muda lebih tertarik mendapatkan informasi mengenai adat Lembak melalui media sosial dan pertunjukan seni, daripada mengikuti sosialisasi atau pertemuan adat.

Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara generasi muda mencari pengetahuan, di mana media sosial dan acara seni menjadi sumber utama informasi yang lebih menarik bagi mereka. Selain itu, dalam hal pencarian alokasi dan akses informasi, generasi muda lebih memilih mencari informasi tentang adat Lembak melalui media sosial atau buku, daripada langsung bertanya kepada tokoh-tokoh adat. Dalam pemanfaatan informasi yang sudah diperoleh, generasi muda menunjukkan minat untuk terlibat aktif dalam kegiatan budaya Lembak, yang merupakan indikator penting untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi ini. Penggabungan informasi yang telah diperoleh juga

menunjukkan bahwa meskipun generasi muda sudah memiliki pengetahuan mengenai beberapa aspek adat istiadat Lembak, seperti Sarafal Anam, masih banyak elemen budaya lainnya yang belum mereka ketahui. Evaluasi hasil informasi menunjukkan bahwa generasi muda memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan, mempraktekkan, dan memperluas pemahaman mereka mengenai warisan budaya adat Lembak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa tantangan dalam literasi informasi, generasi muda memiliki potensi yang besar untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan mereka jika diberikan dorongan yang tepat, terutama melalui sarana yang sesuai dengan minat mereka, seperti media sosial dan kegiatan seni.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Literasi Informasi Ketua Adat Lembak kepada Generasi Muda di Kelurahan Panorama," terdapat beberapa saran yang dapat diambil untuk meningkatkan pelestarian budaya Lembak. Pertama, disarankan agar ketua adat dan tokoh-tokoh masyarakat lebih berperan aktif dalam memberikan informasi terkait kebudayaan dan adat istiadat suku Lembak. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui forum atau pembentukan perkumpulan generasi muda Lembak, di mana mereka dapat sering mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan kecintaan generasi muda terhadap budaya mereka. Kedua, untuk menarik minat generasi muda dalam mencari informasi tentang budaya Lembak, penting agar informasi mengenai budaya ini lebih eksis di media sosial. Mengingat minat generasi muda yang lebih besar terhadap media sosial, penggunaan platform ini dapat menjadi cara yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan dan melibatkan mereka dalam kegiatan kebudayaan. Ketiga, diharapkan agar pemerintah lebih merespons dalam melestarikan kebudayaan, khususnya adat Lembak. Salah satunya adalah dengan memperhatikan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk menciptakan forum generasi muda Lembak yang dapat mengadakan berbagai kegiatan kebudayaan, sehingga tradisi ini dapat terus berkembang dan dilestarikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatmawati. (2021). *Model Literasi Media: Pendekatan Local Wisdom Masyarakat Melayu*. Banyumas: C.V. Amerta Media.
- Handoyo, E. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Heryana, Ade. (2018). *Informan dan Pemilihan Informasi dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Kalida, M. & Mohammad M. (2011). *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Surabaya: C.V. Aswaja Presindo.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Prenadamedia.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Potter, A. (2014). *Buku Ajar Fundamental: Konsep, Proses, Praktik*. Jakarta: Salemba Media.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siyoto, S. & Ali S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Literasi Media.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit Prenada.

### **Artikel Riset:**

- Amelia, R & Hudaida. (2021). Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Historiografi*, 5(1), 1-6.
- Anisah, G. & Siti, N.A. (2023). Literasi Infomasi Model *The Big Six* dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsnowiyah. *Jurnal Cendikia*, 15(1), 42-54.
- Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwai Bumi dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Religion*, 2(1), 75-83.

- Florentino, M. (2022). Pengaruh Adat Istiadat terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Bada'a*, 4(2), 30-41.
- Haryani, O., dkk. (2014) Kesenian Syarafal Anam dalam Masyarakat Lembak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 3(1), 23-31.
- Hidayat F.P, Sigit H., Faizal H.L., Zulfahmi & Abrar A.Kusnarto. (2023). Kemampuan Literasi Media sebagai Upaya Mengantisipasi *Cybercrime* pada Remaja di Kota Medan. *Jurnal Ekspresi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 13-25.
- Nadila. (2021). Prosesi ini mendapat pengaruh budaya islam. Setelah kedua mempelai menghatamkan al-quran (membaca juz 30), kemudian acara dilanjutkan dengan marhaban yang dilantunkan bersama-sama oleh para tamu undangan sebagai bentuk do'a bagi kedua mempelai agar dikaruniai pernikahan yang berkah.
- Ningrum. (2017). Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap Man 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Promosi*, 5(1), 145-152.
- Purwaningtiyas, F. (2018). Literasi Informasi dan Literasi Media. *Jurnal Iqra'*, 12(2), 1-9.
- Sumartiyas S., Priyo S., & Fajar S. (2022). Literasi Informasi dalam Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Dharmakarya*, 11(4), 302-309.
- Zubaida. (2020). Sebutan untuk tradisi pernikahan bagi masyarakat Lembak.